

Pengaruh kepribadian *hardiness*, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha generasi milenial

Ni Komang Sri Artaningih¹, Luh Putu Mahyuni^{2*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar

*Email: mahyuniuhputu@undiknas.ac.id

Abstrak

Untuk mencapai tujuan penelitian, pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. *Theory of planned behaviour* digunakan sebagai pemandu proses pengumpulan dan analisis data serta pembahasan. Sebanyak 100 kuesioner terkumpul dan dianalisis menggunakan teknik analisis PLS-SEM dengan bantuan SmartPLS 3. Penelitian ini membuktikan terdapatnya pengaruh positif dan signifikan kepribadian *hardiness* dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha generasi milenial. Akan tetapi, penelitian ini tidak memperoleh hasil signifikan untuk hubungan positif antara lingkungan keluarga dan intensi berwirausaha. Kepribadian *hardiness* memberi pengaruh paling besar terhadap intensi berwirausaha generasi milenial (*path coefficient* 0.487), diikuti oleh pendidikan kewirausahaan (0.383). Lingkungan keluarga sangat lemah pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha (0.112). Generasi milenial memiliki kepercayaan diri yang baik dalam menentukan apa yang menjadi keinginannya. Pendidikan kewirausahaan memegang peranan penting untuk memastikan generasi milenial dengan kepercayaan diri yang baik ini dapat mengembangkan minatnya berwirausaha pada masa muda. Model penelitian ini memiliki nilai R^2 yang cukup tinggi, yaitu 0.703, hal ini berarti model penelitian yang diuji secara empiris dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha generasi milenial.

Kata Kunci: Kepribadian *hardiness*; lingkungan keluarga; pendidikan kewirausahaan; intensi berwirausaha; generasi milenial

The effect of hardiness personality, family environment, and entrepreneurship education on entrepreneurial intention of millennial generation

Abstract

To achieve the research objectives, a quantitative approach was used using a questionnaire as a data collection instrument. The theory of planned behavior is used to guide the process of data collection and analysis and discussion. A total of 100 questionnaires were collected and analyzed using the PLS-SEM analysis technique with the help of SmartPLS 3. This study proves that there is a positive and significant influence of hardiness personality and entrepreneurship education on millennial generation's entrepreneurial intentions. However, this study did not obtain significant results for the positive relationship between family environment and entrepreneurial intentions. Hardiness personality has the greatest influence on millennial generation's entrepreneurial intentions (*path coefficient* 0.487), followed by entrepreneurship education (0.383). The family environment has a very weak influence on entrepreneurial intentions (0.112). Millennials have good confidence in determining what they want. Entrepreneurship education plays an important role in ensuring that the millennial generation with good self-confidence can develop their interest in entrepreneurship at a young age. This research model has a fairly high R^2 value, which is 0.703, this means that the empirically tested research model in this study can be relied upon to explain the factors that influence the entrepreneurial intention of the millennial generation.

Keywords: Hardiness personality; family environment; entrepreneurship education; entrepreneurial intention; millennial generation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, sehingga kaya akan sumber daya manusianya. Setiap manusia tentunya memerlukan pekerjaan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya dan memiliki hak serta kebebasan untuk memilih jenis pekerjaan apa yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Pada realita yang ada, jumlah angkatan kerja di Indonesia tidak sebanding dengan ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan sehingga mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Pada Februari 2020 terhitung pengangguran yang bertambah 60 ribu orang dalam setahun terakhir ini menjadi masalah yang sangat besar. Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan atau dengan cara berwirausaha. Putri (2019) menganggap bahwa wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat kewirausahaan dan umumnya memiliki keberanian dalam mengambil resiko terutama dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemampuan dan keyakinan sendiri. Wirausaha muda merupakan generasi yang penuh semangat, menyukai tantangan dan sering kali memiliki banyak ide kreatif yang dapat direalisasikan dalam bentuk sebuah usaha sehingga diharapkan dapat menurunkan jumlah pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menurut Slamet & Dkk (2014).

Syaifudin (2019) mengatakan bahwa wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan dikerjakan secara mandiri. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan serta siap untuk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan lagi.

Dari pertimbangan diatas, generasi milenial sebagai salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa masa depan, sudah sepatasnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan. Salah satu yang harus ditanamkan kepada generasi milenial adalah minat berwirausaha, untuk merangsang produktivitas diri. Costa & Mares (2016) mengemukakan, "*entrepreneurship is understood as a solution solve graduate unemployment problem*". Berdasarkan pendapat tersebut memiliki arti bahwa, kewirausahaan dipahami sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah pengangguran lulusan sarjana.

Namun intensi berwirausaha yang ada pada diri seseorang tentunya tidak muncul secara instan akan tetapi melalui beberapa tahapan. Dalam penelitian ini faktor yang digunakan mempengaruhi intensi berwirausaha generasi milenial diantaranya yaitu kepribadian *hardiness*, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kepribadian *hardiness* terhadap intensi berwirausaha generasi milenial, untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha generasi milenial, untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha generasi milenial, dan untuk mengetahui pengaruh kepribadian *hardiness*, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan secara bersama – sama terhadap Intensi Berwirausaha Generasi Milenial.

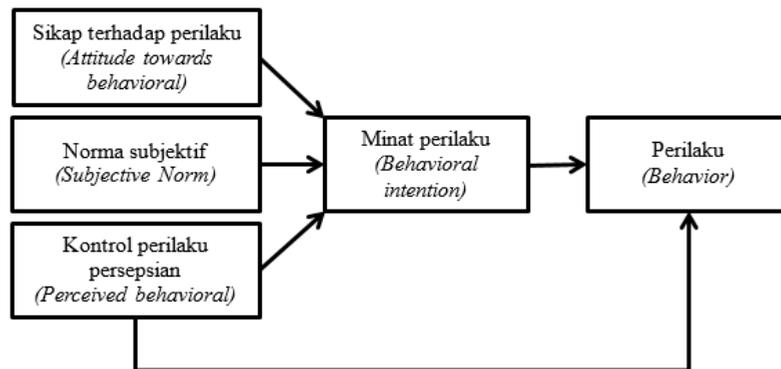
Kegunaan Teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya dibidang kewirausahaan yang terkait dengan Kepribadian *Hardiness*, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan serta Intensi Berwirausaha. Dan kegunaan Praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi pengambil kebijakan sebagai masukan dalam merumuskan strategi yang tepat untuk mendorong peningkatan kuantitas dan kualitas wirausaha muda dan dunia usaha sebagai masukan untuk mendorong terjadinya regenerasi usaha.

Ajzen (2005) menyatakan intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Amin (2017) berpendapat intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Syaifudin (2019) minat adalah suatu keadaan dimana individu merasa lebih suka dan tertarik pada sesuatu yang kemudian menimbulkan suatu tindakan. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan mempelajari ataupun membuktikan terhadap sesuatu yang dirasa menarik oleh seseorang tersebut.

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), dimana dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Ajzen, 2005) sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control*.

TPB sangat sesuai digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku di dalam kewirausahaan. Secara umum, faktor intensi dapat diungkapkan melalui *Theory Planned of Behaviour* (TPB). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah dari tiga determinan dasar, yaitu:



Gambar 1. Skema *teory planned behavior*

Menurut *theory of planned behavior* (TPB), intensi seseorang dipengaruhi oleh: (1) Sikap maupun persepsi terkait perilaku tertentu (*attitude towards the behavior*), Ajzen (1991) mendefinisikan sikap sebagai tingkat dimana individu memiliki evaluasi atau penilaian terhadap perilaku yang menguntungkan dan tidak menguntungkan.; (2) Pihak luar yang dipandang penting dan berpengaruh (*subjective norm*), dan (3) Persepsi hambatan untuk melaksanakan intensi (*perceived behavioral control*). Intensi kemudian mempengaruhi perilaku seseorang. Persepsi hambatan selain mempengaruhi intensi juga dapat mempengaruhi perilaku secara langsung.

Penelitian ini hanya berfokus pada intensi, tidak meneliti perilaku. Variabel-variabel laten pembentuk intensi dieksplorasi melalui wawancara dengan generasi milenial. Variabel-variabel tersebut adalah, kepribadian *hardiness*, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan. Kasmir (2011) menyebutkan bahwa kewirausahaan merupakan seorang yang berjiwa pemberani yang berani mengambil resiko untuk membuka sebuah usaha di berbagai kesempatan yang ada. Suryana (2016) mengatakan wirausaha adalah orang yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan mengembangkan sumber daya untuk menemukan peluang (*Opportunity*) dan perbaikan (*Preparation*) hidup.

Krueger et al. (2000) mengatakan perilaku yang disengaja dan direncana seperti kewirausahaan diselidiki dengan teori perilaku terencana untuk menyelidiki kecenderungan individu berwirausaha dianggap layak.

Tinjauan pustaka

Kepribadian *hardiness* dan intensi berwirausaha

Kobasa et al. (1982) berpendapat kepribadian *hardiness* adalah suatu susunan karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, dan stabil dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Kobasa melihat kepribadian *hardines* sebagai kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan stress sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengancam.

Hardiness merupakan suatu variabel kepribadian yang menjelaskan mengenai perbedaan individu dalam menghadapi suatu tekanan menurut Schultz & Schultz (2002). Azeem (2010) menjelaskan

kepribadian *hardiness* dapat menurunkan tekanan pada diri individu, karena diprediksi dapat mengatur stres mereka dengan keinginan sendiri.

Generasi milenial yang memiliki kepribadian yang kuat seperti kepribadian *hardiness* merupakan generasi yang siap dengan suatu perubahan, berani menciptakan ide – ide baru, serta siap dengan resiko yang akan datang. Ini terbukti dengan adanya banyak sekali bisnis – bisnis cafe kekinian, bisnis online *shop*, bagaimana bekerja dengan cerdas, dan masih banyak lagi ide – ide yang diciptakan oleh generasi milenial di Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengindikasikan bahwa kepribadian *hardiness* yang dimiliki generasi milenial terhadap kewirausahaan akan mendorong minatnya untuk berwirausaha. Penelitian ini kemudian merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh positif kepribadian hardiness terhadap intensi berwirausaha generasi milenial.

Lingkungan keluarga dan intensi berwirausaha

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir individu dalam menentukan pilihan untuk menjadi seorang wirausaha adalah lingkungan keluarga. Semiawan (2010) mengatakan lingkungan keluarga adalah media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan kelompok terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga terutama orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua juga berperan sebagai pengarah bagi masa depannya, artinya secara tidak langsung orang tua juga dapat mempengaruhi minat anaknya dalam memilih pekerjaan termasuk dalam hal menjadi wirausaha.

Soemanto (2002) berpendapat bahwa orang tua atau keluarga merupakan peletak dasar bagi persiapan anak-anak agar di masa yang akan datang dapat menjadi pekerja yang efektif. Selanjutnya menurut Buchari (2013) mengungkapkan bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri memiliki kecenderungan anaknya akan menjadi pengusaha pula.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dan lingkungan yang paling dekat dari suatu individu, lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku seseorang dalam bersikap dan mengambil keputusan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat dari seorang wirausaha, yang sangat besar perannya dalam membentuk karakter, termasuk karakter wirausaha dari seorang anak menurut Marini (2014).

Terdapat indikasi dari hasil kajian literatur bahwa intensi berwirausaha generasi milenial dipengaruhi faktor lingkungan keluarga. Penelitian ini merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha generasi milenial.

Pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan adalah usaha secara sadar untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pelatihan kepada seseorang agar berminat untuk memilih karir sebagai wirausaha menurut Syaifudin (2019). Wulandari (2019) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan selain mendapatkan ilmu pengetahuan dalam matakuliah kewirausahaan, proses pembelajaran ini juga menanamkan nilai-nilai dan pemahaman yang luas dalam proses berwirausaha.

Zimmerer (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan seminar dan praktik kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang digunakan oleh calon wirausaha untuk memperelajari apa saja yang harus disiapkan dalam menjalankan suatu bisnis dan menjalankan atau mempraktekan ilmu yang sudah dipelajari serta tidak lupa untuk mempersiapkan solusi untuk menghadapi resiko yang akan terjadi.

Permatasari (2016) menyebutkan pendidikan kewirausahaan merupakan program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan yang bertujuan mengajarkan anak dalam mengoperasikan bisnis

dan memanfaatkan peluang bisnis sehingga dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dimiliki generasi milenial terhadap kewirausahaan akan mendorong minatnya untuk berwirausaha. Penelitian ini kemudian merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha generasi milenial.

METODE

Untuk menjawab hipotesis penelitian ini, kuesioner disebarikan kepada generasi milenial usia 19-39 tahun di kota Denpasar dengan memanfaatkan *google form*. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya menurut Sugiyono (2016). Kwon (2017) menyebutkan, “generasi milenial” atau dikenal dengan sebutan “generasi Nintendo-Internet-Digital”, “generasi Echo”, “Nexter”, atau pada umumnya dikenal dengan nama “Generasi Y” adalah generasi yang lahir pada era 1980 hingga awal tahun 2000, dengan kata lain, generasi ini merupakan generasi umur produktif dengan rentang usia berkisar antara 19 hingga 39 tahun atau termasuk dalam angkatan produktif.

Link kuesioner disebarikan secara online untuk dapat menjangkau responden yang lebih luas, hingga batas akhir pengisian kuesioner, terkumpul sebanyak 100 kuesioner yang terisi sepenuhnya dan valid digunakan untuk tahap analisis. Penyebaran kuesioner dilakukan selama periode November 2020. Ghazali (2013) menyatakan bahwa instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan dari variabel Kepribadian *Hardiness*, Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan pada Generasi Milenial di kota Denpasar dengan pengukuran indikator menggunakan skala Thurstone. Skala Thurstone dalam penelitian ini adalah skala 1 – 10. Tabel 1 menampilkan daftar pertanyaan/pernyataan kuesioner.

Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan bantuan SmartPLS 3 yang memungkinkan dilakukannya uji reliabilitas dan validitas atas instrumen/model pengukuran sebelum dilakukan pengujian terhadap model struktural.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Uji ini digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk menurut Ghazali (2013). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu menurut Wiratna (2016). Uji Validitas merupakan instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur menurut Sugiyono (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pengujian model struktural dan hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian model pengukuran untuk memastikan reliabilitas dan validitas model pengukuran yang digunakan. SmartPLS 3 menyediakan fasilitas pengujian model pengukuran, yaitu dengan menggunakan ‘*PLS algorithm*’. Output dari analisis ini berupa indikator-indikator untuk menguji reliabilitas dan validitas model pengukuran. Selain itu, *PLS algorithm* memberikan nilai-nilai *outer/factor loading*, *path coefficient* dan nilai R².

Pada pengujian model pengukuran tahap pertama, terdapat tiga indikator dengan nilai *outer loading* di bawah 0.40 dan terdapat satu variabel yaitu (X1) dengan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* hanya sebesar 0,499 karena terdapat satu indikator dengan nilai *outer loading* dibawah 0,50 maka keempat indikator tersebut dihapus karena tidak memenuhi syarat. Nilai *outer loading* dari keempat indikator tersebut yaitu X1.1(0,461), X2.9(0,298), X3.8(0,056), dan Y.2(0,306).

Kemudian dilakukan penyesuaian model dengan menghilangkan indikator X1.1, X2.9, X3.8, dan Y.2. Pada pengujian model pengukuran ke-2, seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0.40.

Dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* untuk keseluruhan variabel laten telah memenuhi syarat, yaitu di atas 0.50 X1(0,542), X2(0,541), X3(0,636), dan Y(0,529). Pada pengujian model pengukuran yang ke-2, seluruh syarat reliabilitas dan validitas telah terpenuhi.

Indikator X1.1 yaitu “saya orang yang setia”, ternyata tidak mampu mencerminkan variabel kepribadian *hardiness*. Penelitian ini menemukan bahwa kesetiaan tidak dapat dijadikan indikator kepribadian *hardiness*. Indikator X2.9 yaitu “orang tua saya berasal dari keluarga mampu”, ternyata tidak mampu mencerminkan variabel lingkungan keluarga. Hal ini mungkin saja karena responden mungkin saja terinspirasi dari keluarganya, sekalipun mereka tidak berasal dari keluarga mampu. Indikator X3.8 yaitu “proses belajar pendidikan kewirausahaan saya memerlukan waktu yang lama”, ternyata tidak mampu mencerminkan variabel pendidikan kewirausahaan. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh penilaian responden bahwa jangka waktu proses pendidikan kewirausahaan yang mereka jalani tidak memakan waktu lama. Indikator Y.2 yaitu “saya akan mulai berwirausaha ketika saya sudah siap menjadi wirausahawan” ternyata tidak mampu mencerminkan variabel intensi berwirausaha. Hal ini mungkin saja disebabkan persepsi responden yang menilai bahwa mereka tidak harus siap dulu sebelum memulai berwirausaha. Kesiapan tidak dipandang sebagai indikator yang tepat untuk intensi mereka berwirausaha.

Dengan menghilangkan indikator X1.1, X2.9, X3.8, dan Y.2 dari model pengukuran penelitian ini, diperoleh model pengukuran yang memenuhi seluruh syarat reliabilitas dan validitas. Rangkuman hasil pengujian model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 1. Hasil pengujian model pengukuran

Indikator reliabilitas/validitas	Variabel			
	Y	X1	X2	X3
<i>Composite reliability</i>	0,898	0,904	0,903	0,933
<i>Indicator reliability dan Discriminant validity (Outer loading)</i>	X1.2	0,564	0,629*	0,549
	X1.3	0,561	0,740*	0,259
	X1.4	0,559	0,747*	0,327
	X1.5	0,507	0,797*	0,378
	X1.6	0,478	0,746*	0,415
	X1.7	0,591	0,790*	0,479
	X1.8	0,652	0,763*	0,465
	X1.9	0,486	0,658*	0,279
	X2.1	0,531	0,390	0,771*
	X2.2	0,378	0,416	0,746*
	X2.3	0,507	0,516	0,796*
	X2.4	0,532	0,507	0,856*
	X2.5	0,267	0,326	0,636*
	X2.6	0,478	0,410	0,683*
	X2.7	0,205	0,199	0,612*
	X2.8	0,219	0,283	0,754*
	X3.1	0,280	0,183	0,313
	X3.2	0,434	0,270	0,308
	X3.3	0,709	0,624	0,587
	X3.4	0,710	0,524	0,454
	X3.5	0,628	0,408	0,408
	X3.6	0,497	0,402	0,412
	X3.7	0,485	0,433	0,414
	X3.9	0,544	0,414	0,417
	Y.1	0,631*	0,453	0,539
	Y.3	0,680*	0,417	0,276
	Y.4	0,787*	0,459	0,384
	Y.5	0,659*	0,506	0,367
	Y.6	0,603*	0,438	0,239
	Y.7	0,858*	0,634	0,524
	Y.8	0,837*	0,617	0,471

Indikator reliabilitas/validitas	Variabel			
	Y	X1	X2	X3
Y.9	0,717*	0,726	0,502	0,507
<i>Convergent validity: AVE</i>	0,529	0,542	0,541	0,636

Catatan: *Signikan secara statistik

Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, variabel X1 (kepribadian *hardiness*) X2 (lingkungan keluarga), X3 (pendidikan kewirusahaan), dan Y (intensi berwirausaha) telah memenuhi kriteria *internal consistency reliability*. Seluruh nilai *composite reliability* > 0.708.

Evaluasi atas *indicator reliability* menunjukkan bahwa seluruh indikator signifikan secara statistik. Mengingat penelitian ini bersifat eksploratori, nilai *outer loading* di atas 0.60 masih dapat ditoleransi menurut Hair et al. (2017). Dengan demikian, seluruh indikator dalam penelitian ini telah memenuhi syarat *indicator reliability*. Sementara kriteria *discriminant validity* juga terpenuhi. Seluruh indikator memiliki *outer loading* yang lebih besar pada variabel laten induknya dibandingkan *outer loading* pada variabel laten lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengukur dengan baik variabel laten yang dicerminkannya.

Seluruh variabel eksogen juga memenuhi kriteria *convergent validity*. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* karena seluruh variabel eksogen di atas 0.50. Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel dan valid untuk digunakan menguji model struktural dan hipotesis penelitian.

Model pengukuran yang sudah reliabel dan valid ini kemudian digunakan untuk melakukan pengujian model struktural. Fasilitas '*Bootstrapping*' digunakan untuk menganalisis model struktural. Output dari analisis ini berupa signifikansi dari *outer loading* dan *path coefficient*. Tabel 5 dan Gambar 2 berikut menunjukkan hasil pengujian model structural.

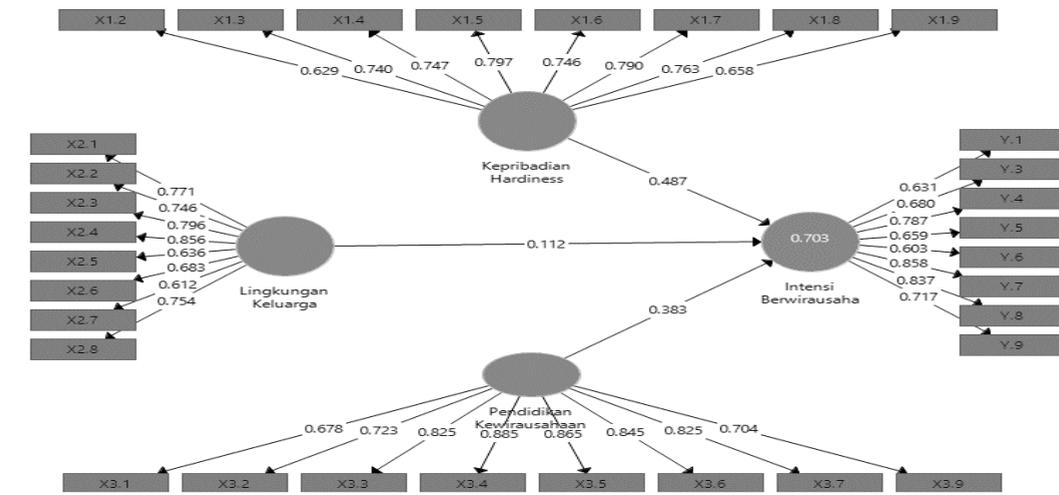
Sebelum dilakukan evaluasi model struktural, terlebih dahulu dilakukan pengujian atas kemungkinan adanya *collinearity*. Hasil uji VIF menunjukkan bahwa seluruh variabel eksogen menunjukkan nilai VIF di seputaran angka 1. Dengan demikian, model struktural dalam penelitian ini bebas dari masalah *collinearity*.

Tabel 2. *CollinearityStatistics (VIF)*

Variabel	<i>CollinearityStatistics (VIF)</i>
X1	1,624
X2	1,606
X3	1,597

Tabel 3. Hasil pengujian model struktural

Path	T hitung	Sig
X1 → Y	6.056	0.000
X2 → Y	1.067	0.286
X3 → Y	4.553	0.000



Gambar 3. Path model faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha generasi milenial

Sebagaimana disajikan pada Tabel 5, variabel X1 dan X3 menjelaskan Y secara signifikan, namun X2 tidak mampu secara signifikan menjelaskan Y. Nilai *path coefficient* sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3 untuk X1, X2, X3, berturut-turut, adalah 0,487, 0,112, dan 0,383. Ketiga variabel eksogen memiliki hubungan positif dengan variabel endogen, dengan X1 memberi pengaruh paling besar, disusul oleh X3 dan X2. Untuk mengetahui besar kecilnya efek masing-masing variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen, dilakukan analisis *Effect Size* f^2 dengan formula sebagai berikut:

$$f^2 = \frac{R^2_{included} - R^2_{excluded}}{1 - R^2_{included}}$$

Kriteria untuk menilai besar kecilnya efek suatu variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen adalah jika nilai f^2 0,02, atau 0,15, atau 0,35, berturut-turut, menunjukkan dampak yang kecil, sedang, dan besar Hair et al. (2017). Tabel 6 berikut menampilkan hasil uji f^2 .

Tabel 4. Hasil uji effect size f^2

Variabel	R^2 included (1)	R^2 excluded (2)	R^2 included - R^2 excluded (3)	$1 - R^2$ included (4)	(5) = (3)/(4)
X1	0,703	0,226	0,477	0,297	1,60
X2	0,703	0,692	0,011	0,297	0,03
X3	0,703	0,310	0,393	0,297	1,32

Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 6, variabel X1 dan X3 memiliki efek besar dalam menjelaskan Y. Kepribadian *hardiness* dan pendidikan kewirausahaan merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam membentuk intensi berwirausaha generasi milenial. Namun, lingkungan keluarga memiliki efek yang sangat kecil dalam mempengaruhi intensi berwirausaha.

Kobasa et al. (1982) menjelaskan bahwa kepribadian *hardiness* adalah suatu susunan karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, dan stabil dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Lebih lanjut, Kobasa melihat kepribadian *hardiness* sebagai kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan stress sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengancam. Penelitian ini mengindikasikan bahwa generasi milenial, yang menjadi responden penelitian ini, merupakan generasi yang memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi tekanan, dapat mengelola stress dengan baik, serta mampu mengatasi resiko apapun, termasuk resiko dalam berwirausaha.

Dari hasil evaluasi atas model struktural, penelitian ini mengindikasikan bahwa kepribadian *hardiness* generasi milenial secara signifikan mampu menjelaskan intensinya berwirausaha. Dengan

path coefficient positif (0,487) menandakan hubungan yang positif dan kuat antara X1 dan Y. Semakin kuat kepribadian *hardiness* yang dimiliki generasi milenial, semakin kuat intensinya untuk menjadi seorang wirausahawan. Dengan demikian, Hipotesis 1 diterima. Hal serupa dibuktikan pula oleh Ramadhan et al. (2019), mereka menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian *hardiness* (X) dengan intensi berwirausaha (Y)

Menurut Semiawan (2010), lingkungan keluarga adalah media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan kelompok terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga, terutama orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Sehingga apabila keluarga memberikan pemahaman dan edukasi mengenai segala hal terkait karir, termasuk karir berwirausaha, akan dapat berdampak positif pada anak. Dari hasil evaluasi atas model struktural, penelitian ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga generasi milenial tidak mampu secara signifikan menjelaskan intensi berwirausaha generasi milenial. Dengan *path coefficient* positif (0,112), menandakan hubungan yang positif antara X2 dan Y, namun tidak signifikan. Dengan demikian, Hipotesis 2 tidak diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Haddouche & Salomone, 2018; Mahyuni, Permana, et al., 2020; Mahyuni, Yoga, et al., 2020) yang menemukan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang penuh percaya diri, mandiri dan memiliki penguasaan teknologi informasi yang sangat baik. Hal ini membuat mereka mampu mengambil keputusan sendiri dengan baik, sekalipun tanpa pengaruh keluarga. Dengan demikian, lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat generasi milenial melakukan sesuatu, termasuk memulai berwirausaha.

Faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan, baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan seminar dan praktik kewirausahaan, menurut Zimmerer (2008). Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Sehingga ketika seorang generasi milenial memiliki bekal ilmu pendidikan kewirausahaan sesungguhnya mereka siap untuk menjadi seorang wirausahawan karena mereka sudah mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara untuk menghadapi resiko dalam berwirausaha. Dari hasil evaluasi atas model struktural, penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan secara signifikan mampu menjelaskan intensi berwirausaha generasi milenial. Dengan *path coefficient* positif (0,383) menandakan hubungan yang positif antara X3 dan Y. Semakin baik pendidikan kewirausahaan yang diterima generasi milenial, semakin kuat intensinya untuk menjadi seorang wirausahawan. Dengan demikian, Hipotesis 3 diterima.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Munawar (2019). Ia membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa. Sifa & Nurkhin (2016) juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Namun, penelitian oleh Pratana & Margunani (2019) menemukan hal yang berbeda, pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Model penelitian ini memiliki nilai R^2 0.703. Hal ini menunjukkan bahwa 70.3% dari variasi variabel Y dijelaskan oleh variabel X1, X2, dan X3, selebihnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi bagian dalam penelitian ini. Nilai R^2 yang cukup besar menandakan bahwa model penelitian ini cukup baik digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi intensi generasi milenial untuk berwirausaha. Namun, masih terbuka ruang yang cukup luas bagi penelitian berikutnya untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin pula mampu menjelaskan intensi generasi milenial berwirausaha, dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat menguji model ini pada konteks yang berbeda.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa intensi atau minat generasi milenial untuk berwirausaha dijelaskan oleh kepribadian *hardiness* dan pendidikan kewirausahaan. Lingkungan

keluarga tidak mampu secara signifikan menjelaskan intensi berwirausaha generasi milenial. Dengan demikian, hipotesis 1 dan 3 penelitian ini diterima, dan hipotesis 2 ditolak.

Di antara ketiga variabel yang menjelaskan intensi berwirausaha generasi milenial, kepribadian *hardiness* memainkan peranan sangat dominan, hal ini ditandai dengan nilai *path coefficient* yang jauh lebih besar dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa generasi milenial memiliki kualitas diri yang baik dalam menentukan apa yang menjadi minatnya dan apa yang akan dilakukannya. Untuk variabel lingkungan keluarga dengan nilai *path coefficient* yang paling kecil diantara ketiga variabel ini menandakan bahwa lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh begitu besar bagi generasi milenial terhadap keinginannya untuk berwirausaha. Hal ini mungkin saja disebabkan karena mereka memiliki kepercayaan diri yang baik. Serta variabel pendidikan kewirausahaan dengan nilai *path coefficient* yang berada antara nilai *path coefficient* kepribadian *hardiness* dan lingkungan keluarga, hal ini menandakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang lebih penting dari lingkungan keluarga yang dimiliki oleh generasi milenial.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi perumusan kebijakan terkait upaya meningkatkan jumlah wirausaha muda Indonesia, yaitu: 1. Pendidikan kewirausahaan perlu dirancang untuk tidak hanya membentuk ketrampilan berwirausaha melainkan juga membentuk *softskills*, terutama semangat juang pantang menyerah/kepribadian *hardiness*, yang sangat menentukan kesuksesan generasi muda dalam berwirausaha; 2. Pendidikan kewirausahaan perlu diberikan pada konteks pendidikan formal maupun informal, serta diarahkan untuk memberi lebih banyak kesempatan dan dukungan untuk mencoba memulai wirausaha; 3. Mengingat generasi milenial merupakan generasi yang sangat lekat dengan teknologi informasi, pendidikan kewirausahaan sebaiknya juga diarahkan pada upaya mengasah kemampuan berwirausaha secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *Attitudes, Personality, and Behavior (Second Edition)*. Library of Congress.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior, (2nd edition)*. Open University Press-McGraw Hill Education.
- Amin, R. P. Al. (2017). Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Intensitas Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya. *Jurnal Psikologi*.
- Azeem, S. M. (2010). Personality hardiness, job involvement and job burnout among teachers. *International Journal of Vocational and Technical Education*, 2(3).
- Buchari, A. (2013). *Kewirausahaan*. Alfabeta.
- Costa, T. ., & Mares, P. (2016). Factors Affecting Students's Entrepreneurial Intentions of Polytechnic Institute of Setubal A Cognitive Approach. *Revista de Administração, Contabilidade e Economia Da Fundace*, 7(1), 102–117.
- Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Dengan Program Spss IBM Spss 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haddouche, H., & Salomone, C. (2018). Generation Z and the tourist experience: tourist stories and use of social networks. *Journal of Tourism Futures*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.1108/JTF-12-2017-0059>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications, Inc.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kobasa, Maddi, S. C., Kahn, S. R., & Stephen. (1982). Hardiness and Health: A Prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(1), 168–177.
- Krueger, J., Reilly, D., & Carsrud, L. (2000). Competing Models Of Entrepreneurial Intention. *Journal Of Business Venturing*, 15, 411–432.

-
-
- Kwon, N. (2017). *Coming attractions: Generation Y. Food and Food Industries – Grocery Trade*. 121(5), 41–45.
- Mahyuni, L. P., Permana, G. P. L., Yoga, I. M. S., & Setiawan, I. W. A. (2020). Bisnis Eco-Park Di Mata Milenial: Eksplorasi Persepsi Dan Intensi Milenial Mengunjungi Eco-Park. *Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.35590/jeb.v7i1.1689>
- Mahyuni, L. P., Yoga, I. M. S., Permana, G. P. L., & Setiawan, I. W. A. (2020). Bagaimana Bisnis Eco-Park Menarik Minat Milenial? Sebuah Model Untuk Memahami Intensi Milenial Mengunjungi Eco-Park. *Forum Ekonomi*, 22(2), 218–231.
- Marini, C. K. (2014). Pengaruh Self-Efficacy, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 195–207.
- Munawar, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2, 398–406. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.105>
- Permatasari, A. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 1–127.
- Pratana, N. K., & Margunani. (2019). Pengaruh Sikap Berwirausaha, Norma Subjektif dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 533–550. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31489>
- Putri, S. F. G. (2019). Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Kepribadian Hardiness Pada Mahasiswa UIR Sebagai Pelaku Usaha. *Jurnal Psikologi*.
- Ramadhan, Y. A., Sari, M. T., Assa, R. M., Psikologi, F., Psikologi, F., & Psikologi, F. (2019). Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Samarinda. *Jurnal Psikologi*.
- Schultz, D., & Schultz, S. E. (2002). *Psychology and Work Today. Eight Edition*. Prentice Hall.
- Semiawan, C. (2010). *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*. PT. Preenhalindo.
- Sifa, F., & Nurkhin, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Program Keahlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 273–289.
- Slamet, F., & Dkk. (2014). *Dasar-dasar kewirausahaan: Teori & Praktik*. PT. Indeks.
- Soemanto, W. (2002). *Pendidikan Wiraswasta*. PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Suryana. (2016). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Syaifudin, A. (2019). Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wiratna, S. V. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Pustaka Baru Press.
- Wulandari, L. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kepribadian, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 13.
- Zimmerer, T. W. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Salemba Empat.
-
-